

Menjalani Kehidupan di Tengah Malapetaka: Gempa Kerinci 1909

Padhil Hudaya,¹ Nur Aini Setiawati,² Bambang Purwanto^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Jl. Raya Jambi - Muara Bulian Km. 15, Mendalo Indah, Jambi - Indonesia

²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora Bulaksumur, Yogyakarta - Indonesia

*Penulis Korespondensi: purwantoug@yahoo.co.uk

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.53040>

Diterima/Received: 14 Maret 2023; Direvisi/Revised: 21 Juni 2023; Disetujui/Accepted: 22 Juni 2023

Abstract

This paper discusses the ability of the Kerinci people to adapt during the recovery process after the earthquake catastrophic in June 1909, when they had to deal with massive damage, environmental changes, various internal limitations, inadequate support from external elements, and the impact of colonial political and military annexation. The research utilizes colonial government report documents, written records of eyewitnesses, newspaper reports, and oral traditions. Inspired by the concept of "everyday forms of resistance" from James C. Scott, the daily life of Kerinci people is understood as a resistance which is able to break free from dependency by utilizing its own socio-cultural potential. The Kerinci people fought against the disruption of the earthquake and were able to transform helplessness into strength. They did not depend on the colonial government in the process of rebuilding and recovering after the earthquake, because adat which has synergized with religion and love for the homeland, is able to make the population survive.

Keywords: Earthquake; Kerinci; Catastrophe; Recovery; Adaptation; Resistance; Independence.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kemampuan penduduk Kerinci beradaptasi dalam proses pemulihan pascamalapetaka gempa bumi pada Juni 1909, ketika mereka harus berhadapan dengan kerusakan yang masif, perubahan lingkungan, berbagai keterbatasan internal, dukungan unsur eksternal yang tidak memadai, dan dampak aneksasi politik serta militer kolonial. Penelitian memanfaatkan laporan pemerintah kolonial, catatan tertulis para saksi mata, berita surat kabar sezaman, dan oral traditions. Terinspirasi oleh konsep "everyday forms of resistance" James C. Scott, kehidupan sehari-hari penduduk Kerinci pascabencana dipahami sebagai sebuah perlawanan yang mampu membebaskan diri dari ketergantungan dengan memanfaatkan potensi sosio-kulturalnya sendiri. Penduduk Kerinci melawan disrupsi gempa, dan mampu mentransformasi ketidakberdayaan menjadi kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak tergantung pada pemerintah kolonial dalam proses pembangunan kembali dan pemulihan diri pascagempa, ketika adat yang telah bersinergi dengan agama dan kecintaan pada kampung halaman mampu membuat penduduk terus bertahan

Kata kunci: Gempa; Kerinci; Malapetaka; Pemulihan; Adaptasi; Perlawanan; Tidak Tergantung.

Pendahuluan

Sebagai wilayah yang berada dalam lingkup cincin api sabuk *Circum-Pacific* dimana serangkaian gunung berapi aktif membentang sepanjang lebih dari 40 ribu kilometer, sebagian besar wilayah di Kepulauan Indonesia sangat rentan terhadap gempa bumi yang terjadi secara berkala. Data statistik dari *National Geophysical Data*

Center/World Data Center menyatakan, paling sedikit terdapat 246 gempa besar yang disertai bencana dan bahkan malapetaka pernah terjadi di wilayah ini antara 1900-2012 (Parwanto dan Oyama 2014, 26).

Salah satu lokasi yang selalu terancam bencana alam tersebut adalah dataran tinggi Kerinci (01° 40' - 02° 26' Lintang Selatan dan 101° 08' - 101° 50' Bujur Timur), atau biasa diidentifikasi

sebagai Korintji pada masa kolonial Belanda. Sebuah wilayah di Pulau Sumatera, yang sekarang secara administratif berada di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Dalam imajinasi sastra tempat Ghazali Burhan Riodja (1943-1970), Kerinci digambarkan sebagai tempat yang sangat indah, “bagaikan sekepal tanah dari surga yang tercampak ke dunia”, “sekepal tanah dari surga (dan) sebuah anugerah untuk dunia” (Jauhari dan Putra 2012, 3; Kerincitime 2013; Garde 2020; Haris dan Syafriadi 2005). Sementara itu bagi orang Eropa yang berkunjung ke Kerinci pada dekade kedua abad ke-20 sebagaimana ditulis dalam majalah *De Reflector* pada 1920, Kerinci merupakan “tanah susu dan madu” yang mengingatkan pada negeri yang cantik dan misterius “hearth of the world” dalam karya fantasi penulis Inggris Henry Rider Haggard (Watson 1984, i).

Wilayah lembah Kerinci merupakan bagian dari Bukit Barisan, yang secara geologis terletak pada segmen sesar Siulak sepanjang 70 kilometer dan terban Kerinci yang sangat rawan terhadap bencana gempa bumi. Segmen ini berada di sepanjang Sungai Siulak, dan terbentang panjang dari Barat Laut hingga Selatan yang berbatasan dengan Danau Kerinci dan volkano Kunyit, dan terus hingga Sungai Meping (Hudaya 2022, 2; Noktaviyani 2021,6; Permanadewi 2018; Natawidjaja 2007, 25). Selain itu, wilayah Kerinci juga memiliki gunung berapi aktif tertinggi di Sumatera, yaitu Gunung Kerinci. Akibatnya beberapa wilayah cawan lembah Kerinci dengan penduduk yang padat seperti Sungai Penuh dan Siulak, dikategorikan sebagai daerah yang berpotensi tinggi sampai sangat tinggi mengalami bencana gempa yang mematikan (Poedjopradjitno 2012, 110).

Terletak di sekitar patahan Sumatera, penduduk yang tinggal di wilayah lembah Kerinci harus menerima kenyataan adanya gempa bumi yang mematikan terjadi di wilayahnya dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah gempa yang berpusat di dekat Sungai Penuh menjelang akhir abad ke-20. Gempa dengan magnitudo 6,7 yang terjadi pada 7 Oktober 1995 itu, mengakibatkan 84 orang meninggal. Lebih dari 1800 orang dilaporkan luka berat dan ringan, dan tidak kurang dari 17500 rumah penduduk yang terdampak,

dimana lebih dari 7000 rumah rusak berat (Kurniawan, Naryanto, dan Santoso 1997, 33-34). Di abad ke-21 tepatnya pada 1 Oktober 2009, Kerinci kembali dilanda gempa besar tektonik yang tidak hanya berdampak pada banyak bangunan melainkan juga menimbulkan korban jiwa. Data awal memperkirakan lebih dari 1000 bangunan yang terdampak, dengan kerugian diperkirakan tidak kurang dari 94 miliar rupiah.

Bahkan jauh seratus tahun sebelumnya di awal abad ke-20 ketika Kepulauan Indonesia masih merupakan koloni Belanda, telah terjadi juga gempa bumi yang lebih besar dan meluluhlantakkan wilayah Kerinci yang hampir sama pada bulan Juni 1909. Dari catatan yang ada, gempa itu merupakan bencana terbesar yang menimbulkan penderitaan berkepanjangan pada penduduk lembah Kerinci pada masa kolonial Belanda, yang pada saat itu berjumlah lebih dari 42.000 orang. Menurut Tokuji Utsu, gempa Kerinci ini termasuk dalam daftar gempa paling mematikan di dunia sepanjang abad ke-16 sampai abad ke-20 (Utsu 2002, 703).

Padahal baru beberapa tahun sebelumnya, Kerinci terdampak oleh perang. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda melakukan ekspansi militer, yang berhasil mematahkan perlawanan penduduk setempat dan menganeksasi wilayah tersebut ke dalam ruang kekuasaan kolonial Belanda sejak September 1903 (Locher-Scholten 2003, 223-242; Madjid 2017; Wahyudi 2017, 1-21; Madjid dan Wahyudi 2018, 137-150; Liona, Mulyana dan Isrok'atun 2018, 355-363; Mirdad dan Nofrianti 2019, 168-179). Dalam salah satu operasi militer yang dilakukan dalam proses aneksasi tersebut, ratusan penduduk Kerinci termasuk anak-anak terbunuh, sedangkan pihak KNIL hanya kehilangan 6 orang anggota pasukannya (Locher-Scholten 2003, 226 dan 229).

Beban yang harus dipikul penduduk Kerinci sangat besar. Pemerintah kolonial memberlakukan denda antara 200 sampai dengan 1500 dollar Singapura, kepada setiap dusun yang dicurigai mendukung perlawanan. Penduduk juga wajib menyerahkan barang untuk memenuhi kebutuhan tentara, dan mengerahkan tenaga kerja untuk membangun infrastruktur yang mendukung operasi militer kolonial selanjutnya. Bahkan setelah

1904, denda yang diberlakukan kepada setiap dusun yang dicurigai semakin besar. Para perangkat diberhentikan, patroli terhadap wilayah-wilayah yang dicurigai dilakukan secara terus menerus, dan mobilitas penduduk dibatasi, termasuk pelarangan mengumpulkan hasil hutan (Locher-Scholten 2003, 226-227). Sebelum itu, blokade ekonomi sudah dilakukan terhadap Kerinci, sebagai reaksi terhadap keberadaan sekitar 300-400 orang Kerinci di dalam pasukan Sultan Taha. Kombinasi antara dampak dari ekspansi politik dan militer kolonial Belanda dengan bencana alam itu menandai kehidupan penduduk di Kerinci sepanjang dekade pertama abad ke-20.

Tulisan ini difokuskan pada kemampuan penduduk Kerinci beradaptasi di kehidupan sehari-hari dalam proses pemulihan pascabencana, ketika mereka harus berhadapan dengan kerusakan yang masif, perubahan lingkungan, berbagai keterbatasan internal, dan dukungan unsur eksternal yang tidak memadai. Seberapa besar skala kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh gempa yang terjadi? Sejauhmanakah dan dalam hal apakah kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh gempa tersebut berpengaruh terhadap kehidupan penduduk yang terdampak? Apakah penduduk Kerinci hanya berpasrah diri ketika gempa utama memporakporandakan sumber daya mereka sedangkan gempa susulan terus berlangsung, ataukah dengan cepat mereka dapat menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya? Dalam hal apakah kehidupan penduduk pascabencana ditentukan oleh faktor eksternal, ataukah ada inisiatif dari masyarakat tempatan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ditimbulkan oleh gempa yang terjadi? Dalam hal apakah dan sejauhmanakah pemerintah berkontribusi dalam proses pembangunan kembali dan pemulihan?

Kerusakan dan perubahan lingkungan yang disebabkan oleh gempa, diasumsikan sangat berpengaruh pada berbagai aktivitas sehari-hari penduduk Kerinci yang terdampak oleh bencana alam tersebut. Kehidupan sehari-hari penduduk pascabencana ternyata tidak banyak mendapat perhatian dalam kajian-kajian sejarah selama ini. Kajian yang ada sebagian besar membahas aspek geologis dari kegempaan. Kalau pun ada, karya-karya tersebut bukan merupakan hasil kajian

sejarah, melainkan hasil penelitian disiplin ilmu lainnya. Begitu juga dengan peristiwa gempa berkala di Kerinci, terutama yang terjadi pada Juni 1909. Kajian-kajian yang telah dilakukan kurang memperhatikan kehidupan sehari-hari penduduk yang terdampak oleh gempa tersebut.

Keterbatasan kajian tentang gempa Kerinci itu dapat dijelaskan karena adanya eksklusi terhadap spasial Kerinci, baik pada masa ketika gempa terjadi maupun di dalam historiografi Indonesia secara umum. Dalam konteks yang lebih luas, Kerinci juga dianggap tidak penting secara ekonomi pada masa kolonial Belanda, baik dalam payung besar Jambi ataupun Sumatera Barat, apalagi jika dibandingkan dengan Sumatera Selatan atau Bengkulu. Akibatnya, kajian tentang Kerinci sangat terbatas. Keberadaan karya dan dokumentasi yang dihadirkan oleh P. Voorhove tentang Kerinci (Voorhove 1970, 369-399), tidak membuat Kerinci terinklusi baik ke dalam historiografi Indonesia maupun Sumatera, dan bahkan Jambi sekalipun.

Dalam perspektif diskriminatif itu, Kerinci dianggap tidak penting untuk ditulis sejarahnya. Kerinci dianggap tidak berhak memiliki sejarah karena posisinya yang marginal dibandingkan dua kutub dominan, Minangkabau yang direpresentasi oleh Sumatera Barat dan Melayu yang salah satunya direpresentasi oleh Jambi (Sadzali 2019, 276-293; Refisrul dan Ajisman 2015). Masa lalu Kerinci dianggap tidak bermakna. Kalaupun sejarah Kerinci ditulis, maka keberadaannya hanya ditempatkan dalam konteks sejarah Minangkabau atau sejarah Melayu Jambi (Znoj 1998, 98). Sementara itu salah satu buku otoritatif tentang Jambi pada masa kolonial Belanda karangan J. Tideman yang selesai ditulis ketika Kerinci secara administratif berada di dalam Residensi Sumatra Westkust, hanya sedikit menyinggung tentang Kerinci. Padahal sejak 1906 sampai 1921, Kerinci merupakan salah satu distrik di dalam Residensi Jambi (Tideman 1938, 41).

Akibatnya secara historiografis, eksistensi historis Kerinci hanya menarik bagi para pegiat tempatan. Padahal jika melihat realitas arsitektur, sistem budaya, bahasa, berbagai mitologi, lingkungan alam dan kekayaan biodiversitas, proses aneksasi kolonial, tradisi perdagangan, dan variasi komoditas yang dihasilkan, masyarakat

Kerinci secara historis telah mampu membangun entitas dan identitas sendiri. Tidak hanya dalam konteks sejarah kebudayaan, melainkan sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, dan bahkan sejarah lingkungan. Bahkan jauh sebelum itu, bukti-bukti arkeologi juga menunjukkan eksistensi Kerinci telah terbentuk jauh sebelum kekuasaan kolonial menganeksasi wilayah ini, termasuk menjadi bagian dalam perdagangan regional Asia Tenggara dan keberadaan arsitektur kuno yang canggih (Micksic 1980, 44; Micksic 1985; Tjoa-Bonatz 2013, 71-73).

Mengacu pada peristiwa yang menjadi fokus artikel ini, eksklusi itu dapat dilihat pada salah satu berita paling awal tentang gempa Juni 1909 yang bersumber dari data seismograf *Meteorologis Instituut* yang muncul di media massa pada 4 Juni 1909. Gempa diberitakan terjadi di Sumatera Selatan, khususnya di wilayah penghasil emas Lebong Donok di Bengkulu (*Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch Indie* 4 Juni 1909). Walaupun ada dugaan bahwa gempa besar kemungkinan terjadi di Kerinci, tetapi pengidentifikasian Kerinci tetap terkesan marginal. Berita itu lebih mengkhawatirkan dampak yang dialami oleh tambang-tambang emas di wilayah Lebong daripada penduduk di Kerinci. Bahkan koran berbahasa Melayu yang terbit di Jakarta pada tanggal yang sama, lebih menekankan pada guncangan gempa yang dialami Singapura daripada yang terjadi di Kerinci (*Pemberita Betawi* 4 Juni 1909).

Dari semua itu dapat disimpulkan, Kerinci bukan sesuatu yang bermakna dalam naratif kolonial. Ironisnya, naratif itu kemudian tetap berlanjut pada historiografi Indonesia yang sudah merdeka. Eksklusi terhadap Kerinci secara historiografis selama ini terasa seperti sempurna. Oleh karena itu menghadirkan Kerinci dalam ranah historiografi Indonesia menjadi salah satu tujuan dari artikel tentang gempa Kerinci Juni 1909 ini.

Metode dan Kerangka Dasar Konseptual

Penelitian yang mendasari artikel ini memanfaatkan sumber-sumber tertulis, berupa dokumen laporan pemerintah kolonial dan catatan tertulis mereka yang mengalami peristiwa tersebut

secara langsung. Selain itu juga memanfaatkan berita surat kabar sezaman, baik yang terbit di dalam maupun luar negeri. Sebenarnya ada keinginan untuk memanfaatkan tradisi lisan tempatan secara lebih komprehensif termasuk penggunaan metode sejarah lisan dan etnografi. Hal ini berkaitan dengan keberadaan beberapa syair yang dipercayai oleh penduduk setempat behubungan langsung dengan gempa, seperti legenda tentang suara *gong ilang* dan pukulan ekor negara pada *gong antu aye* (Saib dan Ekawarna 1984; Helida dan Zuhud 2021, 66-81; Wawancara dengan Depati Muara Langkap, 20 November 2020). Akan tetapi pemanfaatan sumber-sumber tempatan itu belum dapat dilakukan secara maksimal karena terkendala berbagai faktor dalam menentukan validitas dan kredibilitas data.

Secara teoretik, salah satu hal yang selalu mengikuti setiap kali terjadi gempa bumi yang menghancurkan adalah penderitaan penduduk yang tinggal di wilayah terdampak. Gempa memicu rentetan peristiwa lainnya, seperti banjir, longsor, tsunami dan kerusakan lingkungan lainnya (Elfiati 2017, 27-32). Selain itu, gempa juga menimbulkan jatuhnya korban jiwa, rusaknya pemukiman dan kerugian ekonomis yang dialami oleh masyarakat. Hal itu berlangsung seiring dengan terjadinya bahaya lokal yang mendesrupsi kehidupan sehari-hari. Kembali ke kehidupan sehari-hari seperti sediakala, bukan suatu hal yang mudah bagi para korban.

Tidak hanya itu, gempa memberikan tekanan secara psikologis kepada masyarakat yang mengalaminya. Tekanan itu dapat berupa ketakutan hingga depresi, yang mengakibatkan perubahan perilaku baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aktivitas sosial yang sebelumnya normal, terpengaruh oleh peristiwa gempa bumi (Riskianingrum 2013, 65-66). Di tengah suasana darurat, sebagian besar keluarga atau individu mengalami kesulitan untuk kembali memproduksi secara normal. Selain karena kendala alamiah susulan, warisan traumatik, kesehatan, dan berbagai masalah sosial ekonomi yang muncul kemudian, menimbulkan kerentanan terhadap kehidupan di dalam masyarakat. Terutama kelompok sosial tertentu, seperti keluarga miskin,

orang tua, perempuan, dan anak-anak (Khankehet al. 2013, 573-579).

Keadaan semakin diperburuk, ketika perasaan tidak berdaya yang telah tumbuh di kalangan penduduk terdampak tidak didukung oleh pengelolaan program pembangunan kembali dan pemulihan pascabencana yang memadai. Selain itu beban semakin bertambah karena keberadaan para petualang baik dari dalam maupun dari luar wilayah, yang hanya mengutamakan keuntungan diri sendiri dan merugikan para korban. Semua itu menimbulkan keterbatasan sosial dan ekonomis, yang kemudian berlanjut dengan tantangan lebih besar yang harus dihadapi untuk dapat kembali menjalani kehidupan secara normal seperti sebelum gempa. Dalam konteks ini, situasi yang ditimbulkan oleh bencana menjadi beban yang semakin berat, ketika masyarakat terdampak telah memiliki masalah sosial rutin dan struktural sebelumnya (Alipour et al. 2014, 2600-2605; Mardani et al. 2017, 155-160; Kreps dan Drabek 1996, 129-153).

Akibatnya, berdasarkan berbagai kasus bencana yang pernah diteliti diketahui bahwa ketimpangan baik secara individu maupun kelompok sering terjadi, karena proses pemulihan dan pembangunan kembali yang tidak terkendali (Lahiri et al. 2001, 1319-1332; Jauhola et al. 2021, 163-180). Sementara itu dalam kajian-kajian lainnya, kelompok penduduk usia di atas 60 tahun misalnya sangat rentan ketika gempa terjadi. Mereka tidak hanya yang menjadi korban langsung dari gempa dan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar pascagempa, mereka juga kemudian mengalami kesulitan melakukan mobilitas secara fisik dan bahkan terancam gangguan mental (Ahmadi et al. 2018, 10-11; Gittelman 2003, 51-69).

Oleh karena itu, proses pemulihan dan pembangunan kembali menjadi sangat lambat dan memakan waktu (Harley 2017, 17-18). Selain memenuhi kebutuhan ekonomi, diantara persoalan pembangunan kembali dan pemulihan yang paling mendasar pasca-gempa adalah keberadaan para pengungsi dan penyediaan tempat tinggal, ketika sebagian besar rumah telah roboh. Penduduk tidak berani segera menghuni rumah yang masih ada, dan juga tidak segera dapat memproduksi karena berkembang keraguan serta

kegamangan di tengah gempa susulan yang masih terus terjadi.

Dalam banyak kasus, semua hal tersebut akhirnya bermuara kepada ketergantungan para korban dalam kehidupan sehari-hari. Negara dan kemudian juga lembaga swadaya masyarakat menjadi tempat mereka bergantung, yang dalam banyak kasus mematikan secara permanen inisiatif mandiri dari para korban yang terdampak. Walaupun begitu tidak semua korban mengambil sikap yang sama. Terinspirasi oleh konsep "*everyday forms of resistance*" yang dikembangkan oleh James C. Scott dan kritik terhadapnya untuk menjelaskan perlawanan kelompok tidak berdaya (Scott 1984; Scott 1989, 33-62; Scott 1993, 93-94; Gutmann 1993, 74-92 & 95-96), tulisan ini memahami kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh penduduk terdampak gempa Kerinci sebagai sebuah perlawanan yang mampu membebaskan diri dari ketergantungan dengan memanfaatkan potensi sosio-kulturalnya sendiri. Inisiatif yang mereka lakukan diasumsikan sebagai sebuah perlawanan senyap, bukan menciptakan huru hara baru di tengah malapetaka.

Gempa Berkepanjangan

Dini hari pukul 01.14 tanggal 4 Juni 1909, hujan sedang turun dengan deras dan hampir sebagian besar penduduk tengah tertidur pulas. Sebuah getaran keras menjadi pembuka terjadinya bencana alam gempa bumi di Kerinci dengan magnitudo 7,6. Pusat gempa berada pada titik koordinat garis lintang 25° dan garis bujur 101.5°, di sekitar Danau Kerinci dan Sungai Penuh. Sesar segmen Siulak merupakan pemicu utama pada peristiwa gempa bumi di Kerinci ini, yang menimbulkan kerusakan yang amat sangat pada sebagian besar wilayah di cawan Kerinci (Soetardjo et al. 1985, 181). Sebelum matahari terbit dan setelah gempa utama, terjadi lagi tiga kali gempa susulan yang dirasakan masyarakat, yaitu antara sekitar pukul 02.00 dan 05.00 WIB. Pada siang hari, masyarakat kembali merasakan tiga kali guncangan gempa dengan interval kurang lebih satu jam antara pukul 11.00 dan 14.00 (ANRI 2021, No. 6521).

Biarapun bagi sebagian besar penduduk gempa tersebut bukan pengalaman pertama, gempa dinihari itu tetap saja menimbulkan

kepanikan yang luar biasa dibandingkan dengan kejadian sebelumnya, seperti gempa yang berpusat di Sanggaran Agung pada Agustus dan Oktober 1907 (Hudaya 2022, hlm. 43). Segera setelah guncangan besar pertama terjadi, banyak penduduk terbangun dan mencoba menyelamatkan diri. Akan tetapi sebagian besar tidak dapat bergerak secara leluasa, dan bahkan tidak mampu berdiri dengan tegak. Akibatnya, beberapa penduduk kemudian menjadi korban ketika bangunan yang ada di sekitarnya roboh dan menimpa mereka (Hudaya 2022, 46).

Rentetan guncangan itu tidak hanya membangunkan penduduk dari tidurnya, melainkan juga menyadarkan mereka bahwa sebuah bencana besar di sekelilingnya terlihat di depan mata, ketika matahari terbit. Kehancuran dalam skala besar telah terjadi. Dalam laporan pertama Residen Jambi kepada pemerintah pusat di Bogor tentang gempa tersebut yang didasarkan pada laporan Kontrolir Kerinci dan kemudian dikutip oleh media massa, penduduk yang berada di sekitar danau bahkan terdampak oleh banjir yang disebabkan oleh gelombang pasang yang terjadi pascagempa (*De Locomotief* 7 Juni 1909; *Pemberita Betawi* 8 Juni 1909).

Peningkatan permukaan air Danau Kerinci dan tersebarnya berbagai isu tentang banjir besar yang akan terjadi, menimbulkan ketakutan pada penduduk yang ada di sekitarnya. Mereka mengungsi untuk menyelamatkan diri ke tempat-tempat yang lebih lapang dan tinggi, dimana mereka mendirikan tempat tinggal sementara (*Bintang Soerabaia* 8 Juni 1909). Walaupun begitu masih terdapat beberapa orang yang tinggal, mereka bertugas untuk menjaga harta benda penduduk yang masih tersisa (*Selomporet Melajoe* 12 Juni 1909).

Goncangan gempa tidak hanya menimbulkan kerusakan di Kerinci dan wilayah Jambi lainnya, melainkan juga hingga ke beberapa lokasi di Bengkulu dan Sumatera Barat. Di Sumatera Barat, kerusakan dilaporkan terjadi di Solok, Kubangan Dua, Muara Labuh, dan beberapa daerah lainnya. Tidak hanya itu, Danau Singkarak yang berada di Solok juga bereaksi karena dipicu oleh gempa bumi yang terjadi di Kerinci itu (*Algemeen Handelsblad* 8 Juli 1909). Dalam beberapa surat kabar diberitakan bahwa getaran

gempa Kerinci juga terasa hingga ke Singapura dan lokasi lain di sekitar kawasan Semenanjung Malaya (*Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch Indie* 4 Juni 1909; *Dagblad van Noord-Brabant* 8 Juli 1909; *Pemberita Betawi* 4 Juni 1909; *De Nieuwe Courant* 8 Juli 1909; *Algemeen Handelsblad* 8 Juli 1909).

Seperti peristiwa-peristiwa gempa sebelumnya di Kerinci, gempa tektonik yang terjadi pada 4 Juni itu kemudian juga diikuti oleh gempa vulkanik yang disebabkan oleh reaksi Gunung Kerinci. Tidak lama setelah gempa terjadi, di sekitar kaki Gunung Kerinci mulai terlihat gumpalan abu vulkanik yang membumbung dan kemudian tersebar dibawa angin ke berbagai wilayah sekitarnya. Abu vulkanik itu bahkan dilaporkan mempengaruhi warna air di Sungai Siulak Kecil, yang mengalir hingga ke Semurup.

Guncangan gempa ternyata tidak berakhir pada hari pertama itu. Gempa susulan masih terasa hingga berhari-hari. Selama beberapa hari kemudian, penduduk Kerinci secara terus menerus merasakan getaran yang menimbulkan kepanikan, meskipun getaran yang dirasakan tidak sekeras pada saat getaran gempa hari pertama. Seminggu kemudian gempa kembali tercatat pada tanggal 11 dan 12 Juni 1909, yang terjadi pada pukul 21.00 WIB dan 02.00 WIB. Di Mendapo Lolo, goncangan gempa susulan yang cukup besar itu berakibat kerusakan yang semakin parah setelah kerusakan sebelumnya. Selain terjadi kerusakan pada saluran irigasi, banyak sawah penduduk yang menghilang karena perubahan geologis (*De Standaard* 21 Juli 1909).

Lebih dari sebulan kemudian, getaran gempa disertai suara gemuruh yang berasal dari bawah tanah kembali terasa antara 10 sampai 12 Juli 1909. Berdasarkan laporan seorang paramedik muda Bumiputra bernama Achmad Mochtar yang saat itu sedang berada di lokasi, terasa dua kali guncangan gempa yang cukup hebat di sana pada dini hari antara tanggal 10 dan 11 Juli 1909. Ia melihat banyak penduduk di Lolo keluar rumah dalam keadaan cemas. Lebih lanjut dilaporkan, tentang getaran gempa lainnya, yang kebanyakan terjadi pada malam hari selama ia berada di Kerinci. (ANRI 2021, No.6521).

Sementara itu menurut catatan ahli geologi yang berasal dari Swiss bernama G. August Tobler,

ia merasakan dua kali guncangan gempa pada sekitar pukul 04.00 WIB ketika sedang berada di Sanggaran Agung pada 12 Juli 1909. Hal serupa dilaporkan juga oleh Kontrolir Kerinci yang sedang berada di Mendapo Lolo. Ia merasakan delapan kali guncangan gempa pada malam hari yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan lokasi gempa susulan di Kerinci tidak merata secara geografis, padahal jarak antara wilayah Lolo dan Sanggaran Agung tidak terlalu jauh (Hudaya 2022, 64). Terlepas dari hal tersebut, satu hal yang pasti telah terjadi. Gempa susulan yang terus menerus terjadi, telah menciptakan suasana psikologis dan sosiologis tersendiri pada penduduk terdampak untuk jangka waktu yang panjang.

Goncangan gempa terus menerus yang dapat dirasakan oleh penduduk, tidak hanya tercatat pada data-data geologis, laporan pemerintah, atau berita di media massa, melainkan juga pada memori kultural masyarakat setempat. Beberapa kelompok masyarakat dalam lingkup adat Kerinci seperti di Semurup, Sungai Penuh dan Siulak memiliki legenda turun temurun dalam tradisi lisan mereka, terlepas masih ada perdebatan tentang keakurasian dan bahkan kredibilitasnya sebagai sumber sejarah. Memori kolektif masyarakat itu bercerita tentang gempa yang terus terjadi selama berhari-hari, dan bahkan berminggu-minggu. Menurut tradisi lisan yang ada di dalam masyarakat Kerinci, rentetan gempa susulan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam tanpa henti. Gempa hanya berhenti dalam beberapa jam, dan kemudian akan terjadi pengulangan gempa susulan dalam beberapa detik (Wawancara dengan Merantau Jamal Gelar Mangku Rajo, 25 November 2020; Wawancara dengan Muhaimin Gelar Depati Rencong Telang, 20 November 2020).

Merujuk pada syair dari *Mendapo* Semurup, peristiwa gempa bumi yang mengguncang Kerinci terjadi selama 15 hari. Syair tersebut menyatakan "*Tibolah gempo gedang silamo limo bleh arri, idak nti-nti sampai tanah tibliah, batangayi buranjak, dusunlah bucerai-cerai, umah gdang buranjakanjak tmpat, umah adat lah rubuh*" - "Datanglah gempa besar selama limabelas hari, tiada berhenti sampai tanah terbelah, sungai bergeser, dusun tercerai-berai, rumah gadang beranjak tempat, rumah adat telah roboh" (Sunliensyar 11 Oktober 2018). Mengutip tradisi lisan *Mendapo* Sungai

Penuh, gempa yang terjadi digambarkan sebagai "*Pio alah paday simumbo rinay. Kutto Tallouq dikuncang gempea*" - "Kenapa padi menjadi hampa seperti ini, Koto Teluk diguncang gempa" (Sunliensyar 11 Oktober 2018). Sementara itu dalam tradisi lisan masyarakat Siulak terdapat legenda tentang gempa yang terjadi secara terus menerus selama 7 hari, sehingga berakibat "masyarakat tidak naik ke rumah, bahkan nasi yang sedang ditanak tidak bisa matang" (Sunliensyar 11 Oktober 2018).

Selain menyebutkan secara rinci kerusakan yang ditimbulkan, Syair Mendapo Semurup juga menggambarkan peristiwa gempa susulan yang terjadi lebih lama. Jika dibandingkan data sebelumnya yang menyebutkan bahwa gempa terjadi selama tujuh hari tujuh malam, syair Mendapo Semurup menyatakan gempa terjadi selama lima belas hari. Hal ini lebih sesuai ketika dibandingkan dengan data-data lain, terutama koran-koran yang terbit pada masa tersebut yang menyatakan gempa terjadi untuk waktu yang panjang sehingga menimbulkan kerusakan dan kerugian yang besar pada penduduk dan wilayah yang terdampak (Hudaya 2022, 66).

Kerusakan dan Kerugian Luar Biasa

Kerusakan setelah terjadinya gempa bumi Juni 1909 merupakan hal tidak dapat dihindari oleh sebagian besar penduduk yang bermukim di lembah Kerinci. Laporan resmi yang berkaitan dengan peristiwa itu mengkategorikan dampak dari gempa 4 Juni 1909 itu tidak hanya sekedar bencana (*disaster*), melainkan sebuah malapetaka (*catastrophe*) yang memiliki konotasi lebih buruk (ANRI 1909, Mailrapporten 1348). Hal itu menunjukkan dampak buruk berkepanjangan dan menyeluruh yang ditimbulkan oleh gempa yang terjadi di Kerinci pada waktu itu.

Hampir seluruh *mendapo* di wilayah Kerinci terkena dampak dari gempa tersebut, biarpun dengan tingkat kerusakan yang berbeda-beda. Segmen Siulak melintasi sebagian besar wilayah Kerinci di bagian tengah yang lebih datar, dimana sebagian besar pemukiman penduduk berada. Pada wilayah yang berada persis di kawasan yang dilalui oleh segmen sesar Siulak itu, dampak yang ditimbulkan sangat luar biasa. Area pemukiman

porak poranda, atau bahkan dapat dikatakan hancur secara menyeluruh.

Hal hampir serupa terjadi juga pada lingkungan lain yang ada di sekitarnya. Di wilayah selatan dan barat danau Kerinci yang dikunjungi seorang tenaga kesehatan Bumiputra sekitar dua minggu setelah gempa terjadi, beberapa pemukiman di Jujun, Pulau Tengah, Tanjung Pauh Ilir, dan Tanjung Pauh Mudik masih terlihat kerusakan yang sangat luar biasa (ANRI 1909, Mailrapporten, 1348, bylage VIII). Menurut laporan Residen Jambi, paling tidak terdapat kurang lebih 20.000 orang yang kehilangan rumah sebagai akibat dari gempa tersebut (ANRI 1909, Mailrapporten 1348). Hal itu berarti, kurang lebih separuh dari seluruh penduduk yang tinggal di lembah Kerinci, atau sepertiga dari seluruh penduduk Distrik Kerinci yang berjumlah 67.000 orang pada saat itu.

Sebagian rumah juga ada yang terbakar. Api tersulut oleh tumpahan minyak dari lentera yang jatuh ke lantai. Kemudian membakar rumah yang sebagian besar terbuat dari kayu atau bambu. Surat kabar yang mendasarkan berita mereka dari laporan Residen Jambi menyebutkan, terdapat tidak kurang dari 30 rumah yang terbakar di Dusun Tanjung Pauh Mudik di wilayah Sungai Penuh setelah gempa terjadi (*Pemberita Betawi* 8 Juni 1909). Sementara laporan lain menyatakan, di tempat yang sama terdapat 40 rumah dan 2 tempat penyimpanan padi yang terbakar pada saat itu (ANRI 1909, Mailrapporten 1348 bylage VIII).

Gempa mengakibatkan banyak tiang penyangga rumah patah, sehingga sebagian besar rumah penduduk roboh. Di wilayah pusat gempa dan sekitarnya seperti Sungai Penuh, Sanggaran Agung, Lolo, dan Siulak, hanya sebagian kecil saja rumah yang masih berdiri. Rumah yang masih berdiri itupun, sebagian besar juga kemudian perlu ditopang dengan bambu atau kayu agar tidak roboh. Rumah yang roboh tersebut sebagian merupakan *umuh lahiik* atau rumah larik dengan arsitektur yang cantik namun telah berumur tua, dimana kayu penyangga tidak cukup kuat menghadapi goncangan gempa yang besar. Sebagian besar dinding rumah yang terbuat dari papan dan bambu yang penuh ornamental juga ditemukan rusak berat (*De Nieuwe Courant* 8 Juli 1909).

Menurut laporan yang mengacu pada para ahli Belanda, salah satu sebab dari kerusakan parah pada rumah penduduk karena bangunan di Kerinci yang memiliki bentuk indah dan mengagumkan itu tidak memiliki fondasi dan tiang yang cukup kuat untuk menahan gempa dalam skala besar (*Algemeen Handelsblad* 8 Juli 1909). Kondisi serupa juga terjadi pada bangunan yang lain, sehingga kehancuran yang terjadi dilaporkan merata. Sebuah surat kabar bahkan melaporkan tidak kurang dari 1000 (seribu) bangunan yang roboh pada saat gempa terjadi (*De Preanger Bode* 24 Juni 1909). Padahal menurut pendapat yang lain, rumah larik di Sungai Penuh menggunakan pondasi batu sendai pipih lebar dimana tiang rumah berdiri, merupakan wujud adaptasi penduduk terhadap lingkungan yang sering terjadi gempa bumi (Hasibuan et al 2018, 16)

Kerusakan yang terjadi pada bangunan lumbung atau bilik padi merupakan indikator lain yang menunjukkan tingkat kerusakan parah yang dialami penduduk Kerinci. Bilik padi biasanya dibangun sangat dekat dengan rumah. Sebagian dari bilik padi itu merupakan bangunan lama, dan pada saat gempa terjadi sebagian besar sedang penuh berisi padi. Sebuah surat kabar melaporkan, kerugian padi yang dialami penduduk di satu pemukiman yang disebabkan oleh robohnya bilik padi mencapai 3 ton (*De Preanger Bode* 24 Juni 1909).

Sebagian dari bilik padi itu ketika roboh menimpa rumah, sehingga memperparah kerusakan yang ditimbulkan. Akibatnya banyak korban yang meninggal karena tertimpa bagian-bagian bangunan, seperti balok-balok kayu ketika gempa bumi terjadi. Ketika bangunan bilik padi roboh, sebagian menimpa penduduk yang pada saat itu sedang tertidur (ANRI 2021, No. 6521). Akibatnya, adanya korban manusia baik luka-luka maupun meninggal dunia karena tertimpa bilik padi tidak dapat dihindari.

Ketika dilakukan evakuasi, ditemukan banyak orang meninggal atau cidera karena tertimpa kayu rumah maupun bilik padi (*Bintang Soerabaia*, 12 Juni 1909). Sebagian dari para korban, tertimpa bagian tertentu dari bangunan ketika sedang menyelamatkan diri, sedangkan sebagian yang lain karena sedang tidur. Selain karena tertimpa bagian bangunan rumah, jatuhnya

korban juga karena tertimpa barang-barang yang disimpan di atas loteng rumah milik penduduk. Barang-barang tersebut sebagian memiliki ukuran yang cukup besar seperti gong, berbagai perabot rumah tangga, dan benda-benda lainnya yang berukuran besar dan berbahaya ketika menimpa manusia (*De Locomotief* 30 September 1909).

Jumlah penduduk yang menjadi korban tidak diketahui dengan pasti. Sebagian besar sumber menyebutkan jumlah 200 orang meninggal, ditambah lebih banyak lagi jumlah korban yang cidera. Salah satu data resmi pemerintah menyatakan terdapat 195 orang yang meninggal dunia, yang tersebar di 11 dari 13 *mandapo* yang terdampak gempa di Kerinci. Dari sebelas *mandapo* dimana terdapat korban yang meninggal, 154 orang atau lebih dari 78% dari jumlah keseluruhan korban yang meninggal berada di 4 *mandapo*, yaitu Kemantan (65), Rawang (39), Depati VII (23), dan Sumurup (27). Dua *mandapo* yaitu Pengasih dan Pulau Sangkar, tidak terdapat korban jiwa (ANRI 2021, No.6521).

Sumber lain menyatakan bahwa jumlah korban meninggal dunia akibat gempa tersebut tidak kurang dari 250 orang (de Graaf & Stibbe (ed) 1918, 370; *Bataviasch Nieuwsblad* 20 Juli 1915; Tobler 1909), sedangkan yang lain menyebutkan jumlah 230 atau bahkan 300 orang yang meninggal (*De Volksstem* 4 Agustus 1909). Sementara itu sebuah laporan menyatakan, terdapat tidak kurang dari 400 orang yang terluka di salah satu lokasi ketika gempa 4 Juni 1909 itu terjadi (*Bataviaasch Nieuwsblad* 10 Juli 1915).

Guncangan gempa juga menimbulkan kerusakan pada bangunan masjid di Kerinci. Kerusakan pada bangunan masjid sebagian besar ditandai oleh fondasi yang miring. Diantara masjid-masjid yang terdampak gempa tersebut, paling tidak 23 diantaranya benar-benar roboh rata dengan tanah. Secara arsitektural, masjid di Kerinci memiliki ukuran yang cukup besar. Akan tetapi menurut laporan kolonial, sebagian besar bangunan masjid tidak ditopang dengan konstruksi bangunan yang kokoh. Sementara itu sebagian besar bangunan telah berusia tua dan dibangun dengan bahan yang tidak tahan terhadap guncangan berskala besar, sehingga sangat rapuh dan mudah roboh ketika gempa terjadi.

Gempa juga mengakibatkan putusnya kabel sambungan telepon dan telegram, seperti yang terjadi di jalur Tapan–Sanggaran Agung. Putusnya kabel tersebut disebabkan oleh pohon-pohon yang tumbang menimpa tiang yang berfungsi sebagai penyangga. Akibatnya, layanan pos, telepon, dan telegram sempat terhenti, dan baru beroperasi kembali beberapa hari kemudian. Tiang kabel yang rusak untuk sementara diganti dengan bambu atau kayu. Ketika layanan dibuka kembali, petugas juga menggunakan bangunan sementara yang dibangun dari bambu atau kayu. Perbaikan permanen baru dilakukan beberapa waktu kemudian. Ketika pembangunan gedung permanen mulai dilakukan, dilaporkan bahwa getaran gempa susulan masih terasa menggoncang wilayah Kerinci (*De Nederlander* 6 Juli 1909).

Gempa juga berpengaruh terhadap kondisi lingkungan dan ekonomi masyarakat di banyak wilayah Kerinci, yang dikenal sebagai wilayah produksi beras utama di Jambi (Tobler 1909, 34). Wilayah dimana sawah-sawah penduduk menghampar luas beribu-ribu hektar di sepanjang Sungai Penuh, merupakan salah satu lokasi yang paling terdampak oleh gempa Juni 1909. Di areal persawahan milik masyarakat yang berada di Lolo, sebagian tanaman padi menghilang seolah ditelan bumi. Kerusakan saluran irigasi, perubahan aliran sungai, longsor, dan perubahan muka tanah di banyak tempat, berdampak signifikan terhadap produksi padi Kerinci setelah gempa terjadi.

Sementara itu retakan besar dan endapan tanah yang menyeruak ke atas kemudian menelan objek yang ada di atasnya seperti yang terjadi di sekitar Bukit Penawar, Bukit Tangis dan Telago Nasi, juga berdampak terhadap produksi pertanian penduduk setempat. Di sekitar Bukit Tangis dimana terdapat banyak kebun kopi, tidak kurang dari 50.000 batang kopi milik penduduk setempat yang tertimbun tanah karena perubahan muka tanah. Hal itu berakibat kerugian yang sangat besar bagi penduduk setempat. Padahal kopi Arabika Kerinci telah terkenal di banyak daerah di Kepulauan Indonesia, terutama di Jawa. Bahkan sebuah surat kabar pernah melaporkan, kopi Kerinci telah dijual hingga ke Amerika Serikat sebelum gempa Juni 1909 terjadi (*Het Vaderland* 20 Januari 1904).

Selain kopi dan padi, tembakau juga merupakan komoditi andalan bagi sebagian penduduk Kerinci. Tembakau Kerinci memiliki mutu yang mampu bersaing di pasaran, tidak hanya secara nasional melainkan juga regional. Daun tembakau yang diproduksi petani Kerinci diekspor ke Jawa, Singapura hingga Penang. Seperti juga tanaman kopi, jumlah tanaman tembakau yang tertimbun tanah karena gempa juga cukup signifikan. Gempa berakibat pada penurunan yang signifikan pada angka ekspor tembakau Kerinci, dan sekaligus juga berdampak pada penurunan yang signifikan terhadap pendapatan penduduk yang selama ini sangat tergantung pada penanaman tembakau (Noor 1985, 58).

Infrastruktur berupa jalan dan jembatan merupakan fasilitas umum lain yang mengalami kerusakan serius. Hal ini berdampak besar terhadap kelancaran mobilitas orang maupun barang antar wilayah di dalam Kerinci maupun antara Kerinci dengan wilayah lainnya. Perjalanan menjadi semakin sulit pada musim penghujan, ketika medan yang dilalui sangat licin dan berlumpur (*Dagblad Haarlem* 12 Juni 1909). Kerusakan terjadi terutama karena perubahan struktur geologis yang mempengaruhi muka tanah dan longsor setelah terjadinya gempa. Air setinggi dada orang dewasa juga merendam sebagian jalan penghubung antara Lolo dan Lempur. Akibatnya, penduduk setempat atau mereka yang akan ke wilayah tersebut harus mengambil jalan yang memutar untuk bisa keluar dan masuk wilayah tersebut (*Selompret Melajoe* 12 Juni 1909).

Jalan penghubung antara Dusun Sebukar dan Semerah misalnya, terdorong sehingga menjadi patah dan menjauh sepanjang lebih kurang 12 meter. Hal serupa juga terjadi di jalan penghubung antara Dusun Jujun dan Dusun Lolo, yang terpisah sejauh lebih kurang 3 meter. Beberapa ruas jalan dan jembatan yang sedang dibangun setelah aneksasi pemerintah kolonial ke wilayah Kerinci juga ikut hancur. Kerusakan itu tidak hanya mempengaruhi transportasi, tetapi juga menghambat aliran air yang kemudian berdampak terhadap saluran irigasi (*De Locomotie* 10 Juni 1909; *Bataviaasch Nieuwsblad* 30 Juni 1909).

Selain terpisah, ruas jalan yang ada di Kerinci juga mengalami penurunan. Salah satu diantaranya

ialah jalan penghubung antara Mendapo Sungai Penuh, Mendapo Semurup, Dusun Siulak Deras, dan Dusun Lubuk Nagodang. Akibatnya, para pedagang yang akan pergi ke beberapa pasar mingguan seperti Pasar Hiang, Pasar Semurup, dan lainnya terhambat. Mereka biasanya mengangkut barang dengan pedati yang ditarik oleh sapi atau kerbau, namun kerusakan jalan mengakibatkan hal itu sulit dilakukan (ANRI, *De reproductie's van Photo's Behoorende bij het Rapport "Aardbeving Kerintji", 1909-1910*, Jakarta, 2021, No. 6521).

Penurunan tanah berakibat pada perubahan aliran air dari kawasan di sekitar Bukit Barisan, yang mencari jalan keluar ke arah Selatan dan Timur Kerinci (Noor 1985, 34-36). Perubahan permukaan tanah juga menimbulkan fenomena alam berupa cekungan yang cukup besar (*De Locomotief* 9 Juli 1910). Sementara di tempat yang lain, perubahan struktur permukaan muka tanah berakibat pada kenaikan permukaan air, yang kemudian menimbulkan banjir. Di beberapa lokasi seperti Dusun Sebukar dan Mendapo Seleman, banjir merendam sawah milik pendudukan yang ada di sekitarnya. Di Mendapo Semurup, sebagian dusun yang berada di pinggir Sungai Siulak juga tergenang banjir, sehingga beberapa rumah terpaksa ditinggalkan oleh penghuninya.

Di sekitar pinggir Danau Kerinci juga terjadi penurunan tanah, yang berakibat banjir memasuki dusun-dusun yang ada di sekitarnya, seperti yang terjadi di Dusun Koto Petai, Mendapo Pulau Tengah hingga ke Mendapo Jujun. Akibatnya, banyak tanaman rusak, dan para petani mengalami kesulitan untuk mengolah tanah mereka. Pada saat yang sama, beberapa anak sungai menjadi kering, sedangkan lainnya mengalami pendangkalan dan perubahan arah aliran sungai. Sementara itu di Dusun Lolo Kecil, ditemukan sebuah danau kecil setelah gempa terjadi (Morison 1940, 77; *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* 11 Juni 1909).

Perubahan geologi juga memunculkan titik-titik fumarol baru serta reaksi lain terhadap fumarol yang sudah ada. Di Mendapo Kemantan, Dusun Koto Petai dan Dusun Tanjung Pauh Mudik dan di Semerap sempat muncul fumarol baru, yang kemudian hilang beberapa hari kemudian (*De Locomotief* 10 Juni 1909). Mata air panas sempat berhenti mengalir selama beberapa hari di Sungai

Tutung (*Haagsche Courant* 12 Juni 1909), sedangkan di tempat lain muncul beberapa sumber air panas baru. Sementara di Mendapo Semurup, kolam air panas yang biasa disebut *gaung* atau *gao* oleh penduduk setempat, mengalami pelebaran. Beberapa diantaranya bahkan mencapai 20 meter.

Gempa juga membentuk tonjolan-tonjolan tanah yang baru dan lapisan sinter. Beberapa sinter baru di sekitar mata air panas tersebut juga muncul dengan kekuatan yang cukup rapuh (Tobler 1909, 38-41), sehingga keberadaannya dilaporkan telah merugikan penduduk setempat karena ternak-ternak mereka mati terjebak di dalamnya (Tobler 1909, 41). Semua itu menambah penderitaan yang dialami oleh penduduk setempat. Walaupun begitu, penduduk Kerinci memutuskan tetap tinggal di tanah yang subur dan indah itu walaupun terus terancam oleh malapetaka yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Beradaptasi di Tengah Malapetaka

Pada awalnya, penduduk Kerinci masih ragu-ragu untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti sebelum gempa. Hal itu terutama disebabkan oleh skala kerusakan serta kerugian yang luar biasa, dan gempa susulan yang terus berlangsung. Sementara itu pejabat kolonial baik di tingkat lokal maupun pusat, ingin memberi kesan kepada media massa bahwa pemerintah telah memberi perhatian terhadap bencana yang dialami masyarakat Kerinci pada waktu itu. Menurut laporan yang secara resmi ditulis oleh Residen Jambi pada pertengahan Juli 1909, satu hari setelah gempa terjadi beberapa orang pejabat lokal seperti Kontrolir Kerinci W.M. Ingenluijff yang didampingi oleh H.J. Bernelot Moenst yang kemudian menggantikannya sebagai Kontrolir Kerinci, Kontrolir Bangko, dan Demang Brahim dari Jambi mulai melakukan inspeksi ke lokasi bencana di wilayah bagian tengah Kerinci yang menjadi pusat gempa.

Inspeksi dimulai dari Sungai Penuh, lalu ke Rawang, dan dilanjutkan ke Depati Tujuh, Kemantan dan Semurup (*Bintang Soerabaia* 8 Juni 1909). Situasi di Rawang mendapat perhatian khusus dari para pejabat yang sedang melakukan inspeksi tersebut. Hal itu bukan hanya karena Rawang menjadi salah satu wilayah terdampak

yang parah, melainkan karena peran penting dari *mendapo* ini sebagai tempat perlindungan dan peristirahatan pasukan Belanda ketika perang penaklukan Kerinci. Inspeksi kemudian dilanjutkan ke wilayah berikutnya seperti Tanah Kampung, Penawar, Hiang, Seleman, dan Sanggaran Agung, Lolo dan Lempur, dimana ditemukan kerusakan yang lebih parah dan jumlah korban jiwa yang lebih banyak.

Terlepas dari inspeksi yang telah dilakukan sejak awal setelah gempa terjadi, secara umum dapat dikatakan bahwa perhatian pemerintah kolonial terhadap penderitaan yang dialami masyarakat terdampak dalam proses pembangunan kembali dan pemulihan sangat minimal. Sementara itu pemanfaatan laporan para pejabat lokal, khususnya Kontrolir Kerinci sebagai sumber berita untuk media massa, memberi kesan yang kuat bahwa pemerintah kolonial ingin membangun citra keberpihakan mereka kepada masyarakat yang terdampak.

Padahal ketika laporan-laporan itu dibaca lebih teliti, pemerintah kolonial secara eksplisit menyalahkan masyarakat setempat yang tidak bersedia memperhatikan rekomendasi mereka pascagempa 1907. Malapetaka yang dialami masyarakat pada saat gempa Juni 1909 terjadi, menurut laporan itu terutama bukan disebabkan oleh kondisi geologis Kerinci dan besaran skala gempa yang terjadi, melainkan lebih disebabkan oleh tradisi sosio-kultural dan teknologi tempatan yang terus dipertahankan penduduk tanpa memperhitungkan akibatnya jika terjadi gempa yang lebih besar.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemerintah memang segera memberikan bantuan, khususnya bidang kesehatan bersamaan dengan dilakukan inspeksi. Akan tetapi sebagian besar masyarakat di lembah Kerinci masih belum dapat menerima kekuasaan kolonial di wilayah mereka pascaperang 1903-1905. Laporan sebelum maupun pascagempa 1907 menunjukkan masih terdapat ketidakpercayaan penduduk yang besar terhadap kekuasaan kolonial (*Algemeen Handelsblad* 19 Mei 1906; *Algemeen Handelsblad* 15 April 1907). Sikap yang sama ternyata terus berlanjut ketika gempa 1909 terjadi. Walaupun di beberapa tempat akhirnya terdapat masyarakat yang bersedia menerima bantuan kesehatan, namun secara

umum penolakan terus saja berlangsung (*Pemberita Betawi* 8 Juni 1909).

Penduduk yang terluka hanya melakukan perawatan secara mandiri dengan bantuan dukun dusun yang berasal masyarakat sekitar. Meskipun sebagian besar korban yang terluka hanya mengalami luka ringan atau demam, proses penyembuhan tetap berjalan lambat karena mereka berada di tempat tinggal sementara dengan kondisi yang tidak memadai (*De Locomotief* 10 Juni 1909; *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* 28 September 1909). Walaupun muncul kekhawatiran dari pemerintah terhadap kemungkinan wabah kolera yang telah menyerang distrik lain di Jambi akan menyebar ke Kerinci, sebagian besar penduduk setempat tetap kurang tertarik untuk memanfaatkan layanan medis yang diberikan oleh pemerintah.

Jumlah penduduk yang melapor dan membutuhkan perawatan sejak tenaga kesehatan pemerintah datang ke lokasi gempa sangat minimal, dan sebagian besar dari mereka juga merupakan para pendatang (ANRI, *De reproductie's van Photo's Behoorende bij het Rapport "Aardbeving Kerintji", 1909-1910*, Jakarta, 2021, No. 6521). Baru setelah adanya pedekatan dari beberapa tenaga medis Bumiputra seperti Achmad Mochtar dan Sastro Soedarmo, lebih banyak penduduk setempat bersedia menerima bantuan kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis yang disediakan pemerintah kolonial. Walaupun begitu sikap penolakan terhadap layanan kesehatan pemerintah masih ditunjukkan oleh sebagian besar penduduk, ketika kasus penularan malaria, kolera, disentri, dan cacar terus meningkat seiring dengan keterbatasan air bersih, munculnya genangan air yang tidak beraturan, dan lingkungan yang lembab di sekitar pemukiman sementara.

Pada intinya, pemerintah kolonial lebih memfokuskan diri pada pembangunan infrastruktur yang rusak daripada memperhatikan kehidupan sehari-hari masyarakat di tempat-tempat pengungsian. Tenaga medis yang bertugas di Kerinci hanya melakukan satu kali kunjungan ke pemukiman sementara para pengungsi. Mereka lebih banyak bertugas di pos-pos kesehatan di wilayah tertentu, terutama di Sanggaran Agung dan Sungai Penuh. Mereka menunggu penduduk yang memerlukan perawatan datang, daripada

mengunjungi para korban di tempat pengungsian atau dusun-dusun yang masih dihuni penduduk. Urusan kesehatan baik di tempat-tempat pengungsian dan dusun-dusun lebih banyak dilakukan oleh para tabib atau dukun yang berasal dari *mendapo* masing-masing wilayah (Hudaya 2022, 93)

Sementara itu bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah terlambat, dan juga dalam jumlah yang sangat minimal. Residen Jambi baru mengajukan permohonan bantuan keuangan untuk program pembangunan kembali pascagempa Kerinci pada pertengahan Juli 1909, yang akhirnya disetujui pemerintah pusat sebesar f. 4.777,50. Dari jumlah yang sedikit itu, sebesar f. 4.189 digunakan untuk memperbaiki rumah dan lumbung padi, membersihkan bekas banjir dan longsor, membangun infrastruktur seperti jalan, jembatan serta kantor pemerintah, dan biaya mendatangkan tenaga kesehatan dari luar Kerinci (Hudaya 2022, 80-81). Menurut laporan resmi pemerintah, selain dimanfaatkan membeli bahan untuk merenovasi bangunan, sebagian dari dana tersebut digunakan untuk membayar para pekerja yang mencapai ratusan orang setiap hari.

Dana sebanyak f. 216 digunakan untuk membeli kayu-kayu, bambu, atau bahan lain yang dibutuhkan untuk menopang rumah penduduk yang miring agar tidak roboh. Pemerintah juga menyediakan dana sebesar f. 313,50 sebagai insentif untuk pembelian benih padi dan tanaman lain kepada para petani, sedangkan sisanya digunakan untuk mendukung penelitian geologis yang dilakukan A. Tobler. Sebagai pendukung, pemerintah juga memanfaatkan tenaga kerja para tahanan perang Kerinci untuk program pembangunan kembali yang dilakukan pemerintah dengan kedok pembebasan sementara (*De Nieuwe Courant* 8 Juli 1909). Di luar itu, hampir tidak ada bantuan lain yang digunakan untuk program pembangunan kembali pascagempa Kerinci 1909.

Dalam inspeksi yang dilakukan, para pejabat kolonial lebih banyak hadir melalui himbauan bukan tindakan nyata. Mereka misalnya menghimbau para petinggi setempat membangun pemukiman sementara dengan mutu yang cukup baik, sehingga selain sebagai tempat tinggal dapat juga digunakan untuk menyimpan persediaan padi atau beras bagi masyarakat di sekitarnya (*De*

Locomotief 10 Juni 1909). Namun himbuan itu tidak disertai bantuan yang dapat langsung digunakan masyarakat. Sementara itu investigasi yang dilakukan media massa setelah dua tahun gempa terjadi menunjukkan, banyak kegiatan pemerintah tidak dipersiapkan dan dijalankan dengan baik. Bahkan dapat dikatakan, banyak proyek yang terbengkalai atau gagal diselesaikan (*De Sumatra Post* 21 September 1911).

Aksi yang dilakukan pemerintah kolonial itu dapat dikatakan inferior dibandingkan dengan usaha penduduk tempatan yang menjadi korban. Satu fakta yang tidak diperkirakan oleh pemerintah kolonial adalah adanya bukti tentang sikap penduduk tempatan yang adaptif terhadap gempa yang terjadi. Perasaan cemas yang menghantui penduduk tidak berlangsung terlalu lama. Bahkan segera setelah matahari terbit pada hari pertama, masyarakat bergegas untuk membersihkan bagian-bagian rumah dan bilik padi yang roboh walaupun masih diliputi perasaan cemas dan trauma. Masyarakat juga mengevakuasi korban yang meninggal dan mereka yang luka-luka.

Dalam laporan Achmad Mochtar sebagai tenaga kesehatan pertama setelah inspeksi yang khusus didatangkan ke Sanggaran Agung pada 17 Juni 1909 untuk menolong para korban gempa, diketahui bahwa sebagian besar penduduk terdampak di lokasi yang ia kunjungi merasa mulai terbiasa dengan pengulangan gempa yang terus terjadi (ANRI, Achmad Mochtar, 15 Juli 1909, Mailrapporten, 1348, bylage VIII). Penduduk dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan rentetan gempa yang terus berulang dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kerusakan beserta kerugian luar biasa yang dialami dan gempa susulan yang terus berlangsung, ternyata tidak menyurutkan penduduk terdampak di Kerinci untuk kembali melakukan aktivitas sehari-hari seperti sebelum bencana terjadi. Ketika dua kali guncangan gempa susulan yang kuat kembali terjadi pada malam hari antara tanggal 9 dan 10 Juli 1909, sebagian besar penduduk Lolo nampak lebih tenang. Bahkan keesokan harinya mereka terlihat tetap bekerja di sawah (ANRI, Achmad Mochtar 15 Juli 1909, Mailrapporten, 1348, bylage VIII).

Penduduk Kerinci cenderung mencari jalan keluar sendiri atas persoalan yang mereka hadapi

pascagempa, dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dari pemerintah dalam proses pemulihan dan pembangunan kembali. Padahal mereka mengalami kesulitan untuk mengolah dan menjual hasil produksi karena harus mengeluarkan tenaga dan waktu yang lebih banyak agar bisa memulihkan keadaan seperti sedia kala (*Selompret Melajo* 12 Juni 1909). Program-program pembangunan kembali yang diinisiasi oleh pemerintah bahkan menjadi kendala daripada mendukung proses pemulihan. Penduduk terpaksa harus bekerja pada program-program infrastruktur pemerintah, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk segera memperbaiki kerusakan di lingkungannya sendiri atau memulai berproduksi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara pada waktu yang sama, pemerintah selalu menyalahkan penduduk yang tidak segera mengolah lahan produksi mereka.

Proses pembangunan kembali sudah mulai dilakukan oleh masyarakat setempat hanya beberapa hari setelah gempa besar pertama terjadi. Bagi penduduk di sekitar Danau Kerinci dimana pemukimannya mengalami banjir, mereka segera memperbaiki saluran irigasi. Sebelum itu, mereka mendirikan bangunan tempat tinggal sementara baik di lapangan maupun di pinggir sawah sebagai tempat mengungsi, atas arahan dari para petinggi adat di *mendapo* dan dusun masing-masing (*De Nederlander* 6 Juli 1909).

Salah satu tempat tinggal sementara itu terdapat tenda-tenda, hasil kreativitas dan inovasi yang sangat bermanfaat untuk melindungi penduduk dari hujan yang terus turun setelah gempa terjadi dan udara dingin dataran tinggi Kerinci. Keahlian pembuatan tenda ini didapat dari penduduk yang terbiasa melakukan perdagangan ke luar wilayah. Mereka biasanya menempuh perjalanan dengan cara berjalan kaki selama 3-4 hari melewati area Bukit Barisan, sambil membawa barang dagangan dan peralatan untuk beristirahat. Salah satu peralatan yang dibawa oleh para pedagang itu adalah tenda, yang sangat penting dan bermanfaat selama perjalanan di tengah ancaman binatang buas dan suhu udara yang dingin (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie* 28 September 1909).

Biarpun begitu, tenda-tenda yang dibangun setelah gempa itu tidak disertai fasilitas yang

memadai, dimana lantai hanya berlapis tikar yang langsung bersentuhan dengan tanah sehingga lembab dan dingin. Begitu juga jumlahnya tidak mencukupi untuk menampung semua pengungsi yang sangat banyak (Hudaya 2022, 87). Sehingga sebagian besar pengungsi tinggal di tempat tinggal sementara yang sangat tidak layak, sedangkan bantuan pemerintah datang sangat terlambat.

Inisiatif yang dilakukan penduduk tempatan dapat juga dilihat pada aktivitas mereka membuat bendungan dan saluran irigasi baru. Hal itu dilakukan untuk mengontrol luapan air supaya tidak masuk ke pemukiman selepas gempa susulan yang besar kembali mengguncang Kerinci antara 11 dan 12 Juni 1909, sebagai pengganti saluran irigasi yang sudah diperbaiki setelah gempa 4 Juni 1909 (*De Standaard* 21 Juli 1909). Hal itu menunjukkan bahwa sepanjang satu minggu pertama setelah gempa antara tanggal 4 dan 11 Juni 1909, penduduk terdampak gempa di lembah Kerinci telah memulai proses rehabilitasi dan pemulihan diri.

Para pemilik sawah di Mendapo Lolo segera membersihkan kayu dan batu berasal dari tebing yang terlempar ke pinggir-pinggir sawah milik mereka masing-masing jauh sebelum ada program pemerintah (*Perniagaan* 8 Juni 1909). Pada saat yang bersamaan, hal yang hampir sama dilakukan penduduk di Dusun Lempur. Mereka secara bergotong royong memperbaiki saluran irigasi, yang menggenang karena tersumbat dan mengalami pendangkalan di bagian hilir setelah tertutup tanah akibat gempa yang terjadi.

Ketika para ulama dan pemimpin lokal mulai menggarap sawah, ladang, dan kebun mereka, penduduk lain segera mengikutinya, padahal sebagian masih tinggal di tenda atau tempat tinggal sementara lainnya. Para pemimpin tersebut mengajak penduduk untuk tetap meneruskan hidup dan mencari makan, meskipun kondisi sedang dilanda gempa susulan yang berkepanjangan. Penduduk juga merasa lebih tenang setelah para tetua adat melakukan upacara adat. Namun hal ini berbeda dengan laporan resmi Residen Jambi, yang mengesankan bahwa pemerintah sangat berperan dalam proses pembangunan kembali dan pemulihan itu. Para petugas pemerintah dilaporkan setiap hari menggiring penduduk untuk mulai bekerja di

lahan-lahan milik mereka, sampai akhirnya perintah itu kemudian diikuti oleh penduduk setempat (Hudaya 2022, 78).

Penduduk dengan kerusakan rumah yang tidak terlalu parah, secara bertahap kembali ke rumah masing-masing setelah diperbaiki. Walaupun begitu, mereka tetap menjaga solidaritas dengan warga yang masih tinggal di pengungsian, baik karena belum berani kembali ke rumah walaupun sudah diperbaiki atau karena alasan memang tidak lagi memiliki rumah. Hal itu terutama dilakukan kepada para pengungsi yang berasal dari *mandapo* yang sama. Mereka secara teratur mengunjungi pemukiman sementara untuk membantu para pengungsi, sama seperti yang telah dilakukan selama mereka hidup bersama di pengungsian sebelumnya (Hudaya 2022, 91). Bagi mereka yang masih berada di pengungsian, perhatian dan kerjasama yang terus diberikan oleh sesama korban itu, ternyata sangat berpengaruh pada berkurangnya rasa cemas ketika gempa susulan terus berlangsung (*De Nederlander* 6 Juli 1909).

Guncangan gempa susulan yang terus menerus terjadi, mempengaruhi sikap penduduk Kerinci secara kultural ketika berhadapan dengan bencana alam. Di Tamiai dimana gempa tidak menimbulkan kerusakan yang berarti dan tidak ada penduduk yang meninggal, sebagian besar penduduk tetap tidak berani pulang kerumah selama beberapa waktu setelah gempa terjadi. Mereka memilih tinggal di dalam masjid atau membuat tempat tinggal sementara di sekitar masjid, dimana mereka melakukan doa bersama dan sekaligus bersyukur untuk menunjukkan keberuntungan mereka dibandingkan dengan penduduk di tempat-tempat lain di Kerinci yang mengalami malapetaka.

Penduduk tidak berhenti hanya dengan melakukan ritual di masjid. Berdasarkan inisiatif para tetua adat, penduduk kemudian juga mengadakan ritual adat *tolak blak* dengan cara berkeliling dusun. Menurut tradisi lisan yang hidup di dalam masyarakat Kerinci, ritual bertujuan untuk menjauhkan mereka dari segala hal yang berbahaya setelah gempa Juni 1909 terjadi (Wawancara dengan Helmi Muid Depati Muara Langkap, 20 November 2020). Ritual yang sama juga dilakukan penduduk di berbagai wilayah yang

lain, seperti yang juga dilakukan penduduk di Hiang.

Malapetaka yang dialami penduduk Kerinci membangunkan kreativitas dan inovasi dalam menanak nasi. Sebagai wujud penyesuaian terhadap gempa susulan yang terus terjadi, penduduk memiliki cara baru yang unik dalam memasak nasi sejak gempa Juni 1909, dari sebelumnya memakai tungku. Penduduk membuat tiang berbentuk segitiga, dimana periuk kemudian digantungkan menggunakan tali ketika menanak nasi. Cara ini ternyata sangat efektif untuk menjaga agar nasi tidak tumpah ketika sedang dimasak dan tiba-tiba terjadi gempa susulan. Mereka juga memanfaatkan api yang berada di bawah periuk untuk menyiapkan lauk pauk, baik melalui cara dibakar, dipanggang, atau diasap (Wawancara dengan Mudar Gelar Depati Biang Sari, 20 November 2020). Semua itu menunjukkan penduduk Kerinci dapat dengan mudah beradaptasi baik secara kultural dan sosiologis maupun secara psikologis dan teknologis dalam proses pemulihan dari gempa di Juni 1909 yang memamatkan itu.

Simpulan

Biarpun gempa bumi tetap saja sebagai salah satu bencana alam yang tidak dapat dipastikan kapan akan terjadi, bagi penduduk yang tinggal di cawan Kerinci gempa merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam proses sejarah mereka selama berabad abad. Gempa utama dan gempa susulan terjadi silih berganti hanya dalam interval waktu yang tidak terlalu lama, namun tidak pernah dilihat sebagai ancaman melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Gempa yang dimulai dengan guncangan hebat pada dini hari 4 Juni 1909 benar-benar merupakan malapetaka bukan hanya sekedar bencana, ketika paling sedikit separuh dari penduduk yang tinggal di wilayah cawan Kerinci menjadi korban. Bukan hanya alam dan lingkungannya yang terdisrupsi, kehidupan sehari-hari penduduk baik sebagai individu maupun kelompok juga sangat tertekan. Akan tetapi seperti yang telah dilakukan para pendahulu mereka, penduduk Kerinci memutuskan untuk tetap bertahan dan tidak meninggalkan tanah leluhurnya

karena bencana. Kerinci tidak hanya difungsikan sebagai ruang profan untuk memproduksi secara ekonomis, melainkan sekaligus juga sebagai ruang sakral untuk mengekspresikan nilai-nilai sosio-kultural mereka.

Gempa sebagai sebuah hegemoni alami dan kekuatan yang tidak terlihat, tidak dapat menciptakan kondisi anarkis dan memaksa penduduk terdampak di Kerinci menyerah sebagai objek yang diperintah karena keterbatasan diri. Penduduk Kerinci melawan disrupsi gempa, dan mampu mentransformasi ketidakberdayaan menjadi kekuatan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah kesadaran. Oleh karena itu penduduk Kerinci tidak tergantung pada pemerintah kolonial dalam proses pembangunan kembali dan pemulihan diri pascagempa. Ketiadaan negara bukan kendala, karena adat yang telah bersinergi dengan agama dan kecintaan kepada kampung halaman mampu menggantikannya. Di dalam kondisi darurat, ritualitas adat dan agama ternyata lebih fleksibel dan efektif untuk menghadirkan daya tahan diri secara kolektif.

Alam Kerinci secara ekonomis tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan subsistensi penduduk yang tinggal di dalamnya, melainkan juga menjanjikan produktivitas komersial yang ditandai oleh keberadaan petani pedagang yang sejak lama telah menempatkan lahan pertanian berelasi sejajar dengan pasar. Bagi para petani Kerinci, memproduksi tidak terpisahkan dengan janji keuntungan dari pasar sebagai nilai lebih melalui perdagangan. Ketika gempa merusak struktur dasar sistem agraria mereka dan membatasi mobilitas spasial pada pedagang, solidaritas *mandapo* tidak hanya mengatasi persoalan sosial, kesehatan fisik dan kesehatan mental melainkan juga mampu mengembalikan mereka ke dalam proses produksi dan kembali memasuki pasar dengan memanfaatkan sumber-sumber yang minimal. Etos petani dan etos pedagang beramal gamasi sebagai kekuatan untuk keluar dari ketidakberdayaan karena malapetaka yang telah menimpa.

Keraguan teoretik konseptual tentang adanya motivasi plural dan ketidakmampuan memobilisasi diri secara produktif di dalam masyarakat tempatan, dalam kenyataan hal sebaliknya yang terjadi dalam konteks peristiwa

gempa Kerinci Juni 1909. Penduduk Kerinci mampu membangun solidaritas kolektif untuk kembali menjalani kehidupan sehari-hari yang normal di tengah gempa susulan yang terus terjadi, dan keterbatasan infrastruktur serta kerusakan lingkungan, termasuk tempat tinggal. Hal itu terjadi karena modal ekonomi merupakan satu kesatuan dengan modal sosio-kultural, yang membentuk sebuah aksi kolektif dalam situasi malapetaka. Sistem pendukung minimal yang dibentuk oleh malapetaka, tidak membuat penduduk Kerinci kehilangan inisiatif dan menyerah kepada keadaan.

Dalam konteks praktik penyelenggaraan negara, penanganan para korban gempa Juni 1909 di Kerinci sekali lagi menunjukkan bahwa negara tidak mampu berfungsi secara efektif, atau bahkan hampir-hampir absen dalam keadaan darurat. Terlepas dari sifat dasar negara kolonial yang memang diskriminatif dan rasis, kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam keadaan darurat hanya dipenuhi oleh janji-janji tanpa realisasi yang memadai. Pemerintah kolonial lebih memperhatikan persiapan untuk ekspansi ekonomi pascaaneksasi. Sebuah peta (*Ondernemings en overzichtkaart v/d ond. Kerintji der Residentie Sumatra's Westkust*) yang dibuat pada 1929 menunjukkan situasi Kerinci pada 1927, ketika para pemilik modal telah mengambil ruang-ruang produksi penduduk tempatan melalui perkebunan seperti teh dan kopi.

Para birokrat kolonial terus menyalahkan penduduk tempatan sebagai penyebab malapetaka dengan kerugian dan kerusakan massif yang terjadi di Kerinci pada waktu itu. Dan pada saat yang sama, negara kolonial juga terus mengeksploitasi tenaga kerja penduduk tempatan untuk memenuhi kebutuhan proyek-proyek pascagempa pemerintah. Dalam konteks ini, kebijakan kolonial bertransformasi menjadi kendala, bukan faktor pendukung. Oleh karena itu, proses pembangunan kembali dan pemulihan pascagempa Juni 1909 di Kerinci hanya menunjukkan keberhasilan ketika korban itu sendiri berfungsi sebagai subjek aktif. Kreativitas dan inovasi kolektif yang dilakukan oleh penduduk tempatan, merupakan kunci utama dari pembangunan kembali dan pemulihan yang cepat di Kerinci pascagempa mematikan itu.

Pemerintah Hindia Belanda ternyata juga tidak mampu memanfaatkan malapetaka yang terjadi di Kerinci itu untuk meyakinkan penduduk yang sedang mengalami tekanan dari alam untuk menerima kekuasaan kolonial secara utuh. Selama proses pembangunan kembali dan pemulihan pascagempa, penduduk tempatan tetap menunjukkan sikap penolakan terhadap keberadaan kekuasaan kolonial Belanda di Kerinci. Keberhasilan pemerintah menganeksasi Kerinci ke dalam kekuasaan kolonial melalui perang yang berdarah sebelumnya, harus terus berhadapan dengan perlawanan laten, baik yang dilakukan melalui perlawanan konvensional maupun pembangkangan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Akhirnya walaupun ada penduduk Kerinci terpaksa pergi pascagempa, maka bukan gempa yang mendorong mereka pergi menuju pusat-pusat produksi dan komersial baru di luar Kerinci di seluruh Kepulauan Indonesia dan bahkan sampai ke Semenanjung Malaya. Dalam kenyataannya, perlawanan senyap terhadap kekuasaan kolonial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang memotivasi mereka keluar dari "sekepal tanah dari surga", sebagai replikasi dari inisiatif yang telah mereka tunjukkan dalam proses pembangunan kembali dan pemulihan dari malapetaka gempa Juni 1909.

Referensi

- "Puisi-puisi Ghazali Burhan Riodja I." 2013. <https://kerincitime.co.id/puisi-puisi-ghazali-burhan-riodja-i.html>.
- Ahmadi, Shokoufeh, Hamidreza Khankeh, Robab Sahaf, Asghar Dalvandi, Seyed Ali Hosseini. 2018. "Daily Life Challenges in an Earthquake Disaster Situation in Older Adults: A Qualitative Study in Iran." *Journal of Clinical and Diagnostic Research* 12, no. 4: 8-12.
- Algemeen Handelsblad*, 15 April 1907.
- Algemeen Handelsblad*, 19 Mei 1906.
- Algemeen Handelsblad*, 8 Juli 1909.
- Alipour, Fardin, Hamidreza Khankeh, Hussain Fekrazad, Mohammad Kamali, Hassan Rafiey, Shokoufeh Ahmadi. 2014. "Social Capital and Post Disaster Recovery:

- Evidences from Rural Areas of Iran.” *Journal of Applied Science and Agriculture* 9, no. 6: 2600-2605.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). 1909. “A. Tobler.” *Mailrapporten* 1348, 17 Juli.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). 1909. “Achmad Mochtar.” *Mailrapporten* 1348 bylage VIII, 15 Juli.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). 1909. “De Residentie van Djambi.” *Mailrapporten* 1348, 16 Juli.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). 1910. “De reproductie's van Photo's Behoorende bij het Rapport Aardbeving Kerintji 1909-1910.”, No. 6521.
- Bataviaasch Nieuwsblad*, 20 Juli 1915.
- Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Juli 1915.
- Bintang Soerabaia*, 8 Juni 1909.
- Dagblad van Noord-Brabant*, 8 Juli 1909.
- De Locomotief*, 10 Juni 1909.
- De Locomotief*, 30 September 1909.
- De Locomotief*, 7, Juni 1909.
- De Nederlander*, 6 Juli 1909.
- De Nieuwe Courant*, 8 Juli 1909.
- De Preanger Bode*, 24 Juni 1909.
- De Standaard*, 21 Juli 1909.
- De Sumatra Post*, 21 September 1911.
- De Volksstem*, 4 Agustus 1909.
- Elfiati, W. 2017. *Bencana Gempa Bumi*. Ngabang: Menara Mega Perkasa.
- Garde, Avant. 2020. “Kerinci, Syair tentang Sekepal Surga.” <https://djangki.wordpress.com/2020/06/03/kerinci/>.
- Gittelman, Martin. 2003. “Disasters and Psychosocial Rehabilitation.” *International Journal of Mental Health* 32, no. 4: 51-69.
- Graaf, S. De & D. G. Stibbe. 1918. *Encyclopedie van Nederlandsche-Indie: Twede Druk*. Leiden: Brill.
- Gutmann, Matthew C. 1993. “Ritual of Resistance: A Critique of the Theory of Everyday Forms of Resistance.” *Latin American Perspectives* 20, no. 2: 74-92 & 95-96.
- Haris, Zahakir & Syafriadi. 2005. *Bumi Sakti Alam Kerinci: Sekepal Tanah Surga*, Sungai Penuh: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Harley, Al Kini. 2017. “Pemulihan Korban Selamat Gempa dan Tsunami Aceh 2004 (Studi Kasus di Padang Seurahet Bekas Bencana, Kabupaten Aceh Barat)”, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada.
- Hasibuan, M. Sanjiva Refi, Nurhayati, Kaswanto. 2018. “Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.” *Jurnal Lanskap Indonesia* 6, no. 2: 13-20.
- Helida, Asvic, Ervival Amir Muhammad Zuhud. 2021. “Tradisi lisan Masyarakat Kerinci: Amsal, Ungkapan, dan Aturan Lama.” *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 6, no. 1: 66-81.
- Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 28 September 1909.
- Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, 4 Juni 1909.
- Het Vaderland*, 20 Januari 1904.
- <https://sejarah.dibi.bnppb.go.id/articles/gempa-kerinci-tahun-1909>, 2021
- Hudaya, Padhil. 2022. “Dampak Sosial Gempa Bumi di Kerinci pada Tahun 1909”, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada.
- Jauhari, Budhi Vrihaspathi dan Eka Putra. 2012. *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Jambi: Bina Pontensia Aditya Mahatva Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.
- Jauhola, Marjaana, Niti Mishra, Jacquleen Joseph and Shyam Gadhavi. 2021. “Disaster Recovery (After Catastrophes).” Dalam *Situating Sustainability*, edited by C. Parker Krieg & Reetta Toivanen, 163-180. Helsinki: Helsinki University Press.
- Khankeh, Hamidreza, Maryam Nakhaei, Gholamreza Masoumi, Mohammadali Hosseini, Zohreh Parsa-Yekta, Lisa Kurland and Maaret Castren. 2013. “Life Recovery After Disaster: A Qualitative Study in the Iranian Cintext.” *Prehospital and Disaster Medicine* 28, no. 6: 573-579.
- Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT), Ondernemings en overzichtkaart v/d ond. Kerintji der Residentie Sumatra's Westkust, UB Leiden, KK-075-01-03.
- Kreps, Gary A. & Thomas E. Drabek. 1996. “Disasters Are Nonroutine Social Problems.” *International Journal of Mass Emergencies and Disasters* 14, no. 2: 129-153.

- Kurniawan, Lilik, Heru Sri Naryanto, Eko Widi Santoso. 1997. "Pasca Gempa Kerinci 1995 dan Rencana Kontigensi (*Contingency Planning*)."
Alami 2, no. 3: 32-38.
- Lahiri, Ashok K., Tapas K. Sen, R. Kavita Rao & Pratap Ranjan Jena. 2001. "Economic Consequences of Gujarat Earthquake."
Economic and Political Weekly 36, no. 16: 1319-1332.
- Langkap, Helmi Muid Depati Muara. 2020. Wawancara oleh Padhil Hudaya, 20 November 2020.
- Lionar, Uun, Agus Mulyana, Isrok'atun. 2018. "Local History as Moral Education: The Case of Kerinci War (1901-1903)."
IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature 6, no. 4: 355-363.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2018. *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism, 1830-1907*. Ithaca: Cornell University Press.
- Madjid, M. Dien, Johan Wahyudi. 2018. "Local Resistance in Kerinci in the 20th Century: Depati Parbo and the People's Struggle Against the Power of the Dutch East Indies (A Study of Archive and Oral History)."
Tawarikh. Journal of Historical Studies 9, no. 2: 137-150.
- Madjid, M. Dien. 2017. "Resistensi di Cawan Sumatera Abad XX: Depati Parbo dan Perang Kerinci Dalam Laporan Kolonial Belanda", *Laporan Penelitian*. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah.
- Mardani, Mustafa, Fardin Alipour, Ramezanali Qaderi, Mohammad Sabzi Khoshnam. 2017. "The Status of Posttraumatic Growth in Earthquake Survivors, Three Years After the Earthquake in East Azerbaijan."
Emergencies and Disaster Quarterly 2, no. 3: 155-160.
- Micsic, John. 1985. "Traditional Sumantran Trade." *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient* 74: 423-467.
- Miksic, John. 1980. "Classical Archaeology in Sumatra." *Indonesia* 30: 42-66.
- Mirdad, Jamal & Mami Nofrianti. 2019. "Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci Dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda." *Tabuah* 23, no. 2: 168-179.
- Morison, Hermanus Hendricus. 1940. *De Mendapo Hiang in het District Korintji: Adatrechtelijke Verhandelingen*. Amsterdam: De Unie.
- Natawidjaja, Danny Hilman. 2007. "The Sumatran Fault Zone — From Source to Hazard." *Journal of Earthquake and Tsunami* 1, no. 1: 21-47.
- Noktaviyani, Delviyana Ayu. 2021. "Analisis Seismitas dan Resiko Bencana Gempa Bumi Tektonik di Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh Provinsi Jambi." Skripsi. Universitas Jambi.
- Noor, Djuhar. 1985. "Perubahan Sosial di Kerinci pada Awal Abad XX", Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Parwanto, Novia Budi, Tasuo Oyama. 2014. "A Statistical Analysis and Comparison of Historical Earthquake and Tsunami Disasters in Japan and Indonesia." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 7: 122-141.
- Pemberita Betawi*, 8 Juni 1909.
- Pemberita Betawi*, 4 Juni 1909.
- Permanadewi, Sam. 2018. "Pertarikan Jejak Belah Zirkon dan Implikasinya Terhadap Genesa Batuan Granitik di Daerah Kayutanam, Padang Panjang, Sumatera Barat." *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral* 19, no. 2: 99-105.
- Perniagaan*, 8 Juni 1909
- Poedjopradjitno, S. 2012. "Morfotektonik dan Potensi Bencana Alam di Lembah Kerinci Sumatera Barat, Berdasarkan Analisis Potret Udara." *Jurnal Geologi dan Sumber Daya Mineral* 22, no. 2: 101-113.
- Rafiey, Hassan, Fardin Alipour, Yahya Salimi, Shokoufeh Ahmadi, Mostafa Mardani dan Masoumeh Sayad. 2016. "Positive Mental Health Three Years After East Azerbaijan Earthquake: A Comparative Study." *Emergencies and Disaster Quarterly* 2, no. 1: 33-37.
- Rajo, Merantau Jamal Gelar Mangku. 2020. Wawancara oleh Padhil Hudaya, 25 November 2020.

- Riskianingrum, Devi. 2013. "Penanganan Bencana dan Transformasi Pengetahuan tentang Kegempaan di Masa Kolonial." *Paramita: Historical Studies Journal* 23, no. 1: 65-66.
- Sadzali, Asyhadi Mufsi, Yusdi Anra, Benny Agusti Putra. 2019. "Menjadi Minangkabau di Dunia Melayu Kerinci: Identifikasi Akulturasi Budaya Minangkabau di Kerinci Ditinjau Dari Tinggalan Arkeologi dan Sejarah.", *Titian. Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2: 276-293.
- Saib, Amin dan Ekawarna. 1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jambi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sari, Mudar Gelar Depati Biang. 2020. Wawancara oleh Padhil Hudaya, 20 November 2020.
- Scott, James C. 1984. *Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Scott, James C. 1989. "Everyday Forms of Resistance", *Copenhagen Papers* 4: 33-62.
- Scott, James C. 1993. "Ritual of Resistance: A Critique of the Theory of Everyday Forms of Resistance." *Latin American Perspectives* 20, no. 2: 93-94.
- Selompret Melajoe*, 12 Juni 1909.
- Soetardjo, M. Untung, E.P. Arnold, R. Soetadi, Sulaeman Ismail, Engkon K. Kertapati. 1985. Dalam *Series on Seismology Volume V Indonesia*, diedit oleh E. P. Arnold, Jakarta: Southeast Asia Association of Seismology and Earthquake Engineering
- Sunliensyar, H. H. 2018. "Sejarah Gempa di Lembah Kerinci, Jambi", *Kompasiana*, 11 & 14 Oktober.
- Sunliensyar, H.H. 2018. "Dahsyatnya Gempa Bumi Kerinci di Tahun 1909", *Kompasiana*, 12 Oktober & 14 Oktober 2018.
- Telang, Muhaimin Gelar Depati Rencong. 2020. Wawancara oleh Padhil Hudaya, 20 November 2020.
- Tjoa-Bonatz, Mai Lin. 2013. "The Earliest Archaeological Sources of Vernacular Architecture on Sumatra." Dalam *Insular Diversity. Architecture, Culture, Identity in Indonesia*, diedit oleh Erich Lehner, Irene Doubra, Ika Putra, 67-80. Viena, IVA-ICRA Institute for Comparative Research in Architecture.
- Tobler, Gottfried August. 1922. *Djambi-Verslag: Uitkomsten van het Geologisch-Mijnbouwkundig onderzoek in de Residentie Djambi, 1906-1912*. Batavia & 's-Gravenhage: Gedrukt Ter Algemeene Landsdrukkerij.
- Utsu, Tokuji. 2002. "A List of Deadly Earthquakes in the World: 1500-2000." Dalam *International Handbook of Earthquake and Engineering 81 Part A*, diedit oleh William H.K. Lee, Hiroo Kanamori, Paul C. Jennings, Carl Kisslinger, 691-717. London: Academic Press.
- Voorhove, P. 1970. "Kerintji Documents: A preliminary list of pusaka documents with notes, and a transliteration by the late Dr. Poerbatjaraka of the lontar-manuscript of Mendapo Hiang.", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 126, no. 4: 369-399.
- Wahyudi, Johan. 2017. "Perlawanan Depati Parbo di Mata Kolonial Belanda di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal.", *Tamaddun* 5, no. 1: 1-21.
- Watson, C. W. 1985, "Islamization in Kerinci." Dalam *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional, and Historical Perspectives on West Sumatra*, diedit oleh Lynn L. Thomas & Franz von Benda-Beckmann, 157-179. Athens: Ohio University Center for International Studies Center for Southeast Asia Studies.
- Watson, C. W. 1984. "Kerinci Two Historical Studies." *Occasional Paper 3*. Canterbury: University of Kent.
- Znoj, Heinzpeter. 2009. "Sons Versus Nephews: A Highland Jambi Alliance at War with the British East India Company, ca. 1800." Dalam Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel. Mai Lin Tjoa-Bonatz, 97-121. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.